

Tontonan, Tatanan, dan Tuntunan: Seni Pertunjukan Kuda Lumping di Kecamatan Bejen, Temanggung, 1965-1998

Florentinus Galih Adi Utama*, J.B. Judha Jiwangga, Eko Hari Parmadi

Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Jl. STM Pembangunan No. 12, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta - Indonesia

*Penulis korespondensi: galihadiutama@usd.ac.id
DOI: <https://doi.org/10.14710/jscl.v10i1.60032>

Diterima/ Received: 28 November 2023; Direvisi/ Revised: 4 Januari 2026; Disetujui/ Accepted: 5 Januari 2026

Abstract

Kuda lumping is a form of folk performance that is deeply embedded in the lives of Javanese communities. In Bejen Subdistrict, Temanggung Regency, this performance tradition functions not only as popular entertainment but also as an integral part of everyday social life, developing distinctive characteristics that differentiate it from kuda lumping in other regions. In this area, at least three variants of kuda lumping dance movements are recognized: the classical-religious variant, the variant established through the 1972 consensus of the Regional Cultural Inspection Office (Idakeb) of Temanggung Regency, and the mass-oriented variant. These three variants are often performed together within a single performance repertoire. Despite its rich forms and long historical presence, historical studies that specifically examine the existence and development of kuda lumping performances in Bejen Subdistrict remain very limited. This study aims to reveal the dynamics of the development of kuda lumping performances in Bejen Subdistrict, Temanggung, while highlighting local inspirations that have shaped the cultural life of the community. A historical method is employed by placing written primary sources on an equal footing with oral traditions and traditional Javanese historiography, particularly Serat Kramaleya, a Javanese-language manuscript written in 1922 that contains descriptions of kuda lumping performances of its time. The findings indicate that kuda lumping performances in Bejen Subdistrict emerged alongside the development of Javanese-Islamic culture in Temanggung. Political upheavals following the events of the 30 September Movement in 1965 temporarily halted these artistic activities. However, in the subsequent period, kuda lumping experienced significant development. The formalization of kuda lumping dance concepts by the Temanggung Idakeb in 1972 marked a new phase, in which the art form came to function not only as entertainment but also as a medium for transmitting local wisdom and providing social education for the community.

Keywords: Kuda Lumping; Folk Performance; Non-Court Javanese Arts; Cultural Dynamics; Bejen Subdistrict.

Abstrak

Seni kuda lumping merupakan salah satu bentuk hiburan rakyat yang lekat dengan kehidupan masyarakat Jawa. Di Kecamatan Bejen, Kabupaten Temanggung, seni pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi bagian penting dari keseharian masyarakat serta berkembang dengan karakteristik khas yang membedakannya dari kuda lumping di daerah lain. Di wilayah ini dikenal setidaknya tiga varian gerak tari kuda lumping, yaitu varian klasik-religius, varian hasil konsensus Inspeksi Daerah Kebudayaan (Idakeb) Kabupaten Temanggung pada 1972, dan varian massal. Ketiga varian tersebut kerap dipentaskan secara bersamaan dalam satu repertoar pertunjukan. Meskipun memiliki kekayaan bentuk dan sejarah yang panjang, kajian sejarah yang secara khusus membahas eksistensi seni pertunjukan kuda lumping di Kecamatan Bejen masih sangat terbatas. Kajian ini mengungkap dinamika perkembangan seni pertunjukan kuda lumping di Kecamatan Bejen, Temanggung, sekaligus menyoroti inspirasi lokal yang membentuk kebudayaan masyarakat setempat. Metode sejarah digunakan dengan menempatkan sumber primer berupa dokumen tertulis sejarah dengan tradisi lisan serta historiografi tradisional Jawa, khususnya Serat *Kramaleya*, sebuah serat berbahasa Jawa yang ditulis pada 1922 dan memuat deskripsi mengenai pertunjukan kuda lumping pada masanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni pertunjukan kuda lumping di Kecamatan Bejen tumbuh seiring dengan perkembangan kebudayaan Jawa-Islam di Temanggung. Dinamika politik pascaperistiwa Gerakan 30 September 1965 sempat menghentikan aktivitas seni ini. Namun, setelah periode itu, seni kuda lumping justru mengalami perkembangan signifikan. Pengesahan konsep gerak tari kuda lumping oleh Idakeb Kabupaten Temanggung pada tahun 1972 menandai babak baru, di mana seni kuda lumping berperan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium pewarisan nilai kearifan lokal dan pendidikan sosial masyarakat.

Kata Kunci: Kuda Lumping; Pertunjukan Rakyat; Seni Jawa Non-Istana; Dinamika Budaya; Kecamatan Bejen

Pendahuluan

Selain sebagai salah satu daerah penghasil tembakau terbesar di Indonesia, Kabupaten Temanggung juga dikenal dengan seni pertunjukan kuda lumping yang khas. Tidak tanggung-tanggung, Pemerintah Kabupaten Temanggung mendukung penuh agar kesenian kuda lumping menjadi identitas lokal yang diharapkan dapat menasional. Semangat pelestarian seni pertunjukan tersebut turut didukung penuh oleh masyarakat Temanggung dengan aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pementasan, seperti Pentas Tari Kuda Lumping Kolosal yang digelar untuk memeriahkan Hari Ulang Tahun ke-188 Kabupaten Temanggung pada November 2022 lalu. Kurang-lebih 1.000 pelajar tingkat sekolah dasar secara serentak membawakan tari kuda lumping di Alun-alun Temanggung (Halo Semarang 2022; Pemerintah Kabupaten Temanggung 2022).

Pagelaran acara tari kolosal kuda lumping ini pada dasarnya bukanlah hal baru di Temanggung. Perhelatan tari kolosal kuda lumping yang dibawakan oleh setidaknya 1.000 penari pernah diselenggarakan pula pada 2017 dalam rangka memeriahkan acara *Sedekah Turangga Bhumi Phala* di Lapangan Desa Gondang Winangun, Ngadirejo, Temanggung. Tujuan dari penyelenggaraan acara ini pun tidak berjauhan dari gagasan upaya pelestarian seni tradisi lokal (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah 2017). Kecamatan Bejen, sebagai salah satu kecamatan yang berada di kawasan Temanggung sebelah utara, bersepakat bahwa seni pertunjukan kuda lumping telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebagai contoh, pada 18 Juli 2023 lalu, pementasan kesenian kuda lumping diselenggarakan dalam rangka memperingati Malam 1 Suro atau Tahun Baru Islam 1445 H dengan menampilkan Turonggo Taruno Mudo, sebuah kelompok kesenian kuda lumping dari Desa Congkrang, Kecamatan Bejen (Pemerintah Kabupaten Temanggung tanpa tahun).

Sejumlah penelitian terhadap kesenian kuda lumping di Temanggung telah cukup banyak dilakukan. Namun, penelitian-penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan seni untuk mengamati upaya masyarakat untuk melakukan

preservasi (Ibda *et al.* 2019), inovasi (Rokhim, 2018), atau bentuk-bentuk pembinaan generasi muda dan kelompok seni dalam tujuan pelestarian tari kuda lumping di Temanggung (Irawati *et al.* 2023). Meskipun telah mendudukkan seni kuda lumping sebagai subyek penelitian, tetapi sisi diakronis masih luput dari perhatian.

Lebih lanjut, dalam penelitian-penelitian terdahulu penjelasan terkait kesejarahan kuda lumping di Bejen terbatas pada narasi singkat tradisi lisan yang diwariskan lintas generasi, dan berkutat di sekitar periode pengesahan Inspeksi Daerah Kebudayaan Temanggung 1972 (Idakeb 72), sebuah kanonisasi gerak tari untuk meminimalisasi bentuk atau varian yang berbeda jauh dari *pakem* tari kuda lumping *Temanggungan*, yang sekaligus memberi kekhasan yang membedakannya dengan tari kuda lumping lainnya. Padahal di sisi lain, pengesahan konsep tari tersebut dapat pula dipandang sebagai sebuah bentuk standardisasi budaya oleh pemerintah yang dimungkinkan memperkecil ruang-ruang kreativitas. Namun pada praktiknya, masyarakat secara organik tetap menampilkan gerak tari klasik pra Idakeb 1972 sekaligus membentuk sebuah genre gerak tari yang adaptif terhadap perkembangan zaman, atau yang mereka sebut dengan gerak tari massal. Maka, penting dilakukan penelitian sejarah yang menyasar perubahan dari masa ke masa tentang seni kuda lumping di Temanggung, terutama eksistensinya setelah terdampak pengesahan gerak tari Idakeb 72. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah historiografi kebudayaan Jawa terkait perkembangan seni pertunjukan kuda lumping di Kecamatan Bejen sebagai bagian dari Kabupaten Temanggung dalam upaya, selain melengkapi narasi makro historis seni pertunjukan di wilayah tersebut, juga untuk mengetahui inspirasi lokal masyarakat yang membedakannya dengan wilayah lain.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi tahap pemilihan topik, *heuristik*, kritik sumber, verifikasi, dan diakhiri dengan penulisan sejarah (Kuntowijoyo 2018, 69-82). Pemilihan topik penelitian terintegrasi dengan kegiatan

Kuliah Kerja Nyata Angkatan 66 Universitas Sanata Dharma di Kecamatan Bejen, Temanggung yang diselenggarakan pada tahun 2023. Dengan demikian, batasan spasial penelitian mencakup wilayah administratif Kecamatan Bejen, Temanggung, Jawa Tengah. Batasan temporal awal yang diambil yaitu periode 1965 sebab pada tahun inilah terjadi tragedi berskala nasional yang diduga kuat berimbang pada gerak laju perkembangan seni kuda lumping. Sementara tahun 1998 dipilih sebagai batas temporal akhir didasarkan pada pertimbangan atas berakhirnya pemerintahan Orde Baru, suatu pemerintahan yang lekat dengan label keamanan dan keteraturan.

Kelangkaan sumber textual berupa dokumen tertulis terkait sejarah seni pertunjukan kuda lumping di Kecamatan Bejen disiasati dengan memanfaatkan sumber-sumber lisan yang hingga kini masih mengendap dalam pemikiran masyarakat tempatan, baik berupa sejarah lisan maupun tradisi lisan. Sejarah lisan menempatkan keterangan langsung saksi mata terhadap suatu peristiwa sebagai prioritas, sedangkan tradisi lisan bergerak dalam transmisi ingatan kolektif dari generasi ke generasi selanjutnya, yang bernilai guna bagi masyarakat pendukungnya (Margana 2004, 16-17). Berkenaan dengan problematika tradisi lisan, baik masih dalam bentuk tutur maupun sudah dituliskan, sebagai sumber sejarah, tahap pemisahan unsur bersifat kosmologis dari keterangan bersejarah harus dilakukan dalam tujuan mendapatkan nilai-nilai historis, khususnya fakta mentalitas masyarakat pendukung (Danandjaja 1982, 66; Vansina 2014, 27).

Kedudukan Seni Pertunjukan Kuda Lumping dalam Kebudayaan Jawa

Secara umum, kebudayaan universal dipahami sebagai keseluruhan pola gagasan, perilaku, serta hasil cipta manusia yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat dan diperoleh melalui proses pembelajaran. Lebih lanjut, kebudayaan universal dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh unsur pokok, yaitu sistem mata pencarian, sistem peralatan dan teknologi hidup, sistem sosial, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, serta sistem kepercayaan atau religi (Koentjaraningrat 1990, 204). Berdasar pernyataan tersebut, sebagai salah

satu unsur kebudayaan universal, kesenian dapat dipahami melalui kompleksitas sistem gagasan (ide/pemikiran), tindakan/aktivitas (aksi), dan hasil karya (produk) manusia yang diperoleh melalui proses belajar.

Demikian juga dengan seni pertunjukan kebudayaan Jawa. Dari sejumlah ragam seni pertunjukan dalam kebudayaan Jawa yang ada sekarang ini, tari rakyat masih memiliki daya tarik tersendiri, baik bagi masyarakat pencipta maupun penikmat. Pada dasarnya, istilah tari rakyat digunakan untuk membedakan antara bentuk tari istana dan nonistana. Bila dibandingkan dengan tari istana, tari rakyat memiliki keunggulan dalam pengorganisasian bentuk, gerakannya lebih bersifat natural, instingtif, dan ekspresif. Tersebab impresinya yang sedemikian kuat, memudahkan masyarakat umum dalam memahami dan menarikkan tari rakyat. Seni yang tumbuh di luar tembok istana ini tidak terpaku pada standar estetik tari klasik yang lahir dari gagasan para seniman kerajaan. Meski secara dominan gerak tari rakyat yang disajikan terkesan sederhana dan mudah dilakukan oleh siapa pun, namun pada dasarnya gerakan tersebut telah melalui proses koreografis dari pencipta (Humardani 1983, 6).

Baik tari rakyat maupun istana, keduanya tumbuh dan saling memengaruhi. H' Doubler menyatakan bahwa tari istana memperhalus sifat kasar tari rakyat, sedangkan tari rakyat memberikan vitalitas terhadap bentuk-bentuk tari yang baru (H'Doubler 1959, 17-19). Kussudiardja menambahkan, ciri-ciri yang melekat pada tarian rakyat ialah kesederhanaan, yang mencakup gerak, irama, pakaian, riasan, maupun tema yang dibawakan. Warna-warna pakaian yang digunakan pun terbilang sederhana, yakni didominasi warna putih, hitam, dan merah (Kussudiardja 1992, 4). Secara khusus di Jawa Tengah, bentuk-bentuk seni pertunjukan rakyat yang berkembang sejak tahun 1930-an beberapa di antaranya ialah, drama tari topeng, kuda lumping/kuda kepang, dan *tledhek* (Sujarno 2003).

Istilah kuda lumping oleh masyarakat Jawa Tengah seringkali digunakan secara tumpang tindih dengan kuda kepang (*jaran kepang*), *jaranan*, *jathilan*, bahkan *reyog*. Sifat arbitrer dalam penamaan tari rakyat yang menggunakan tiruan kuda sebagai alat peraga ini acap kali ditemukan di

tengah masyarakat, baik pelaku, penyelenggara, maupun penikmatnya. Merujuk pada artikel *Kajawen* terbitan 1937, *jaranan* didefinisikan sebagai benda yang dibuat menyerupai fisik kuda, yang kemudian digunakan oleh anak kecil layaknya mengendarai kuda. Lain halnya dengan *jaran kepang* (kuda kepang, kuda lumping), yang juga sering disebut *reyog*. Frasa *jaran kepang* dimaknai sebagai “tiruan kuda yang terbuat dari anyaman bambu” (Poerwadarminta 1939, 82). Tiruan kuda ini biasanya dimainkan oleh kalangan dewasa dan termasuk dalam ranah pertunjukan. Kunci pergerakannya terdapat di kaki yang menggambarkan gerak-gerik kuda, kemudian tangan si pengemudi akan menari disertai dengan pergerakan leher seturut irama (*pacak gulu*). Dalam pementasannya, tari *jaran kepang* acap kali disertai dengan fase *mendem* atau kesurupan yang menyebabkan penarinya hilang kesadaran lalu menyantap benda-benda yang tidak jamak dikonsumsi, seperti batang padi, bunga, bahkan pecahan kaca (“Kajawen” 1937).

Di sisi lain, *jathilan* dapat diartikan sebagai musik yang digunakan untuk mengiringi para penari kuda lumping (*jathil*), pelafalan irama musik tersebut sebagai berikut: *kil kil pak, kil kil nong, kil kil gung, dang gen tak, dang gen gung, dhung dhung tak, dhung dhung gung, dhung dhung, dang gen tak gung, dhung dhung, dang gen tak gung* (“Pusaka Jawi” 1926). Walau penggunaan istilah kuda lumping oleh masyarakat Jawa Tengah hingga saat ini masih berpaut sengkarut, tetapi kesemuanya itu merujuk pada satu seni pertunjukan rakyat yang serupa, yakni tari kuda lumping, yang menempatkan tiruan kuda sebagai instrumen utama dalam tarian.

Dalam konsep pertunjukan tradisi, kuda lumping memiliki fungsi yang melekat dalam bentuk kesenian rakyat. Ungkapan “tontonan, tuntunan, dan tatanan” menjadi slogan yang selalu dilekatkan dengan manifestasi pertunjukan tradisi kuda lumping. Ungkapan tersebut mengacu pada tiga interpretasi. Tontonan diartikan sebagai fungsi pertunjukan tradisi yang memiliki daya menghibur. Hal ini tidak lepas bahwa ekspresi tarian kuda lumping memberikan ruang untuk menikmati pengalaman visual bagi para penonton yang hadir sehingga ada kepuasan psikologis setelah menyaksikan pertunjukannya (Hardiarini *et al.*

2022; Rokhim 2019). Interpretasi tuntunan diartikan sebagai fungsi pertunjukan tradisi yang memiliki gagasan nilai dan kepercayaan masyarakat yang diarahkan pada ranah edukasi bagi para penontonnya. Melalui permainan simbol bentuk tarian, kuda lumping mencitrakan perwujudan ruang permenungan untuk menjadi *pengelingeling* atau pengingat terhadap nilai kearifan lokal Jawa, bahwa di dalam manusia selalu ada peperangan batin antara diskresi baik dan buruk (Susanti dan Kurniawan 2020; Sumanto 2022). Semua gagasan ini didasarkan pada perwujudan keselarasan dan keharmonisan budi manusia dalam menuju *sangkan paraning dumadi*, atau asal-muasal manusia. Dan terakhir, interpretasi tatanan diartikan sebagai fungsi pertunjukan tradisi yang membentuk corak sosial pada masyarakat pengguna bentuk kesenian tersebut. Tatanan mengacu pada sistem kebudayaan yang muncul pada masyarakat tersebut dan membentuk kebiasaan hidup (Susanti dan Kurniawan 2020; Sumanto 2022; Hartono dan Lanjari 2018). Tatanan yang hendak diwujudkan tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai kearifan lokal Jawa yang dianut sebagai panutan hidup masyarakat pengguna kesenian kuda lumping.

Legenda Kesenian Kuda Lumping

Eksistensi tari kuda lumping di wilayah Temanggung kuat diyakini telah berkembang di tengah masyarakat Jawa Tengah pada abad XIX. Keyakinan tersebut dapat ditelusuri melalui tradisi lisan berupa legenda yang tersebar dari mulut ke mulut dan mengakar kuat dalam pemikiran masyarakat pendukungnya hingga sekarang ini. Legenda merupakan cerita rakyat yang dianggap benar-benar pernah terjadi, ditokohi oleh manusia dan terkadang diwarnai oleh kekuatan-kekuatan adikodrati. Legenda sering kali pula dipandang sebagai “sejarah kolektif” tidak tertulis, yang dimungkinkan telah mengalami distorsi narasi sehingga kisah yang kini dituturkan kerap jauh berbeda dengan peristiwa sebenarnya. Dicermati dari sifatnya, legenda cenderung migratoris, yaitu dapat meluas ke luar daerah asalnya. Oleh sebab itu, jika legenda hendak dijadikan sebagai bahan rekonstruksi sejarah suatu kolektif, maka sifat-sifat folklor di dalamnya harus dipisahkan terlebih

dahulu, seperti unsur pralogis atau mitos (Danandjaja 1982, 66).

Satu varian legenda yang diyakini menjadi dasar terciptanya tari kuda lumping di Temanggung ialah kisah asmara antara Prabu Klana Sewandana dari Kerajaan Bantar Angin dengan seorang putri dari Kerajaan Daha, bernama Putri Sangga Langit. Prabu Sewandana yang merupakan keturunan Sunan Kali Jaga bermaksud untuk memperistri Putri Sangga Langit yang masih memeluk agama Buddha. Karena muncul penolakan dari pihak keluarga Putri Sangga Langit tersebut perbedaan keyakinan, maka terjadilah perselisihan antara kedua pihak. Prabu Sewandana memutuskan untuk mengangkat senjata terhadap Raja Singa Barong, ayah dari Putri Sangga Langit. Perang berkuda tersebut dimenangkan oleh Raja Singa Barong. Prabu Sewandana kemudian meminta pertolongan dari seorang suci bernama Begawan Surya Kusuma. Oleh Sang Begawan, cemeti *kamandiman* dipercayakan kepada Prabu Sewandana untuk digunakan dalam perang kedua. Selain itu, Prabu Sewandana disarankan membawa serta dua jenis prajurit, yakni prajurit berpakaian jenaka dan prajurit berpakaian menyeramkan, dengan diiringi instrumen musik berupa *kendhang* (gendang), *bendhik/bendhe* (gong berukuran kecil), serta gong. Keberadaan prajurit berpakaian jenaka dan menyeramkan, serta dilecutkannya cemeti *kamandiman* menyebabkan Raja Singa Barong terlena dalam perang kedua. Setelah mengakui kekalahannya, Raja Singa Barong menyerahkan putrinya untuk dinikahi Prabu Sewandana. Putri Sangga Langit kemudian dibawa ke kerajaan Bantar Angin dan diislamkan agar satu keyakinan dengan Sewandana (Ahmad Daroji, wawancara, 20 Juli 2023).

Garis besar kisah awal mula tari kuda lumping di Temanggung seperti tersebut di atas, secara langsung mengingatkan akan asal-usul tari reog Ponorogo, Jawa Timur. Meskipun terdapat kesamaan pada nama-nama tokoh utama, tetapi alur cerita dari kedua legenda tersebut memperlihatkan perbedaan yang signifikan. Salah satu perbedaan tersebut dapat ditemukan pada latar belakang konflik antara Prabu Sewandana dengan Raja Singa Barong. Di Temanggung, Singa Barong dikenal sebagai ayah dari Putri Sangga Langit. Sementara dalam legenda reog Ponorogo,

Singa Barong bukanlah seorang raja, melainkan patih kerajaan Kediri. Ia ditugaskan oleh Raja Kediri untuk menghadang rombongan Prabu Sewandana yang hendak melamar Dewi Sangga Langit (Sujud 2007, 51)

Perbedaan kedua terletak pada latar belakang keagamaan. Di Temanggung, Prabu Sewandana dikisahkan telah beragama Islam yang merupakan keturunan dari wali ternama, yaitu Sunan Kali Jaga. Setelah berhasil memenangkan pertempuran, ia pun mengislamkan Putri Sangga Langit. Berbeda dengan di Ponorogo, latar belakang keagamaan yang mewarnai kisah masih berada di lingkup temporal periode Hindu-Buddha. Nuansa keagamaan dan pengislaman salah satu tokoh dalam asal-usul tari kuda lumping di Temanggung semakin menegaskan bahwa seni pertunjukan ini dimaksudkan sebagai media islamisasi di wilayah Jawa Tengah pascaruntuhnya pengaruh kerajaan Hindu-Buddha di Jawa Timur.

Terakhir, perbedaan ketiga terletak pada pengkisahan inspirasi tari kuda tercipta. Di Temanggung, tari kuda lumping tercipta dari fragmen kisah ketika Prabu Sewandana disarankan menyusun dua jenis prajurit berkuda dengan ciri busana yang berbeda, yakni busana jenaka dan menyeramkan. Sedangkan di Ponorogo, mula tari diyakini terinspirasi dari syarat yang diajukan Putri Sangga Langit ketika akan dipinang oleh Prabu Sewandana.

Dari perbandingan teks dan dengan mempertimbangkan sifat legenda yang migratoris, diperoleh pengertian bahwa kisah Prabu Sewandana di Temanggung besar kemungkinan merupakan varian legenda dari Ponorogo, Jawa Timur. Walaupun didapati telah terjadi distorsi yang cukup kentara, tetapi persamaan dalam penokohan dan tema besar yang dijunjung antar keduanya tidak dapat ditepikan. Kisah tentang asal mula tari kuda lumping memperlihatkan adanya relasi yang kuat antar kedua masyarakat pendukungnya. Hubungan tersebut dapat diamati dari kuatnya nuansa islamisasi yang terkandung dalam legenda kuda lumping di Temanggung, yang mengindikasikan bahwa seni pertunjukan kuda lumping di Temanggung mulai berkembang ketika Jawa Tengah memasuki periode transisi munculnya kerajaan-kerajaan Islam di pedalaman

pascaredupnya hegemoni Majapahit pada akhir abad XV.

Legenda kedua yang diyakini oleh masyarakat Bejen sebagai cikal bakal lahirnya tari kuda lumping di Temanggung ialah ketokohan Pangeran Dipanegara, seorang pangeran berdarah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, yang mengobarkan api pemberontakan terhadap dominasi Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1825-1830. Menurut masyarakat Bejen, tari kuda lumping klasik terinspirasi dari keyakinan akan kontribusi rakyat Temanggung terhadap perjuangan Pangeran Dipanegara dalam bentuk bantuan pasukan berkuda (Supriyono dan Haryanto, wawancara, 21 Juli 2023). Berbeda dengan legenda Prabu Sewandana yang dengan jelas terdapat kronik jalannya peristiwa, rincian alur cerita legenda dukungan Temanggung kepada Pangeran Diponegoro ini tidak terlalu jelas dikisahkan. Narasi hanya berkisar tentang adanya prajurit bantuan dari Temanggung bagi Pangeran Diponegoro. Tautan antara tradisi lisan ini mengindikasikan adanya intensi masyarakat Temanggung untuk melegitimasi kuda lumping sebagai representasi nyata keterlibatan mereka dalam perjuangan atau pemberontakan ternama, sekaligus terakhir, dari bumiputra terhadap penetrasi Belanda di tanah Jawa. Meskipun kronik peristiwa tidak diceritakan secara jelas, tetapi sepak terjang pasukan berkuda Temanggung dalam legenda tersebut digarisbawahi oleh masyarakat telah memainkan peran penting sehingga dijadikan inspirasi dalam menggagas konsep tari kuda lumping.

Hubungan antara manusia dengan kuda bagi masyarakat Temanggung hingga awal abad XX dapat ditelusuri melalui catatan-catatan historis yang ditulis oleh bumiputra Jawa. Adalah kisah Raden Ardakandha dan Raden Ngabehi Suradipura yang melakukan perjalanan pada tahun 1905 untuk mencatat semua tempat-tempat petilasan peninggalan zaman Hindu-Buddha di sekitar Jawa Tengah. Ketika rombongan tiba di Temanggung, selain mencatat bahwa daerah tersebut tersohor dengan tembakaunya, keduanya juga mengisahkan tentang kelebihan kuda-kuda dari gunung atau Bukit Margawati, Temanggung. Kuda yang berasal dari sekitar gunung tersebut, dipandang memiliki kualitas terbaik. Bahkan,

karena kualitasnya yang melebihi kuda pada umumnya, kuda Margawati dipercaya sebagai keturunan dari kuda dari dunia mitologi, yakni kuda sembrani (Suradipura 1905, 131-132).

Berkenaan dengan fase kerasukan (*trance*) dalam pertunjukan tari kuda lumping di Temanggung, baik historiografi tradisional Jawa maupun catatan Belanda telah merekam jelas fenomena tersebut sebagai salah satu bagian dari tari kuda pada awal abad XX. Menurut Pigeaud, kerasukan dalam tari kuda merupakan fenomena umum yang terjadi di wilayah *afdeeling* Kedu dan kawasan sekitar pegunungan di Jawa Tengah. Seperti halnya kesaksian Brandts Buys yang menyaksikan seni pertunjukan tari kuda di Kledung, Parakan, Temanggung. Dalam pengamatannya, setidaknya terdapat tujuh orang penari kuda, yang salah satunya merupakan pemimpin kelompok. Musik pengiringnya terdiri dari tiga instrumen utama, yaitu angklung, gendang, dan gong. Pertunjukan dimulai dengan gerakan teratur sebelum beralih ke gerak pertarungan antar penari itu sendiri. Setelah beberapa waktu melakukan gerakan berputar-putar, beberapa di antara penari tersebut mengalami kesurupan. Jalan keluar agar terbebas dari kondisi ini ialah dengan memercikkan air bunga ke wajah dan mengusapkannya ke tangan para penari serta memisahkan mereka dari kuda lumping (Pigeaud 1938, 226).

Sementara itu dalam *Serat Kramaleya*, sebuah karya sastra Jawa yang berisi tentang ajaran dalam menjalani kehidupan, perihal kesurupan dalam pertunjukan tari kuda dikisahkan seperti:

XI. Sinom

(84) *Jayadi gantya sumewa | dinangu heh kadipundi| waton ngelmining jathilan| tutur ingkang wus kawarti | kang jathil yen wus nitih | jaranan kepang winantu | tabuhan akung terbang| kendhang winor ing sesingir | mawa dupa kumutuk sinidhikara||*

(85) *Kalamun wus tinarima | kuda ambandhang tan sipi | kang nitih tanpa pangrasa| yen sampun tiba gumlinting| saya seseg kang singir | bengkrakan suka kalangkung | yeku wus kasembadan | antuk dedalaning gaib | Pak Jayadi umatur inggih sanyata||*

(86) *Tabon kang sinudarsana | saking dhikir nap sambadi | sumangga rinaosena | solahe ingkang anjathil | tan pegat ngentrog wentis | rem-rem ayam pacak gulu | manthuk-manthuk kewala | mat nyamleng kadya wong dhikir | ing tyas ngucap hu anut wetuning napas ||*

(87) *Tanpa wus muhung mangkana | nut tabuhan wor ing singir | manawi sampun sembada | tan kontit salah sawiji | dangudangu sayekti | kang anjathil antuk luyut | lir pecat jiwa kendhang | kabuka kabuling singir | kudu bandhang kang nitih anut saparan ||*
(88) *Katoging pambandhangira | rebah sareng gumalinting | pangraos ingkang kawawang | sumerep suwargan adi | ingkang badhe den geni | benjang sapraptaning lampus | seseging tetabuhan | punika ingkang den esthi | nyuwun gesangipun kang wus manjing swarga ||* (Wreksawijaya 1909, 69-70).

Terjemahan:

(84) Giliran Jayadi menghadap | ditanyai, seperti apa | aturan ilmu *jathilan*? | Cerita yang telah tersebar | yang menari, jika sudah mengendarai | kuda kepang bersamaan | gamelan gong tamborin | gendang menyatu dalam kidung | dengan dupa menyala didoakan. ||

(85) Jika sudah diterima | kuda (kepang) menerjang keras. | Yang mengendarai tidak merasakan | bahwa sudah jatuh terguling. | Semakin cepat lagunya | saling berteriak, sangat senang. | Ya itu sudah terkabulkan | mendapatkan sarana gaib. | Pak Jayadi berkata, benar adanya. ||

(86) Tetua yang dihormati | dari (seperti) dzikir tetapi teguh. | Silakan dipikirkan | tingkahnya yang menari | tidak henti menghentak paha | mata tertutup leher bergerak (ke kanan-kiri) | mengangguk-angguk saja. | Sangat nyaman seperti orang berdzikir | di hati berkata “hu” mengikuti keluarnya nafas. ||

(87) Tanpa henti hanya demikian | mengikuti suara bercampur di kidung. | Jika sudah benar | tidak tertinggal salah satu | lama-lama sungguh | yang menari

mengalami kelepasan (roh) | seperti lepas jiwa hanyut | terbuka, terkulunya kidung | harus menerjang yang mengendarai mengikuti sembarang (arah). ||

(88) Berakhirnya penerjangannya | jatuh bersama bergulingan. | Perasaan yang dilihat, | melihat surga | yang akan ditempati | esok ketika meninggal. | Cepatnya irama | itu yang dipikirkan | memohon kehidupan yang sudah berada (di) surga ||

(89) Kekhawatiran hati jika | betah di situ selamanya. | Yang nikmat tanpa bandingan | jangan tiba-tiba engkau itu | karena belum takdirmu | itu tempat yang sudah ditentukan. | Hanya pesanku kepadamu | datangnya alam sakratul | jangan lupa itu yang akan didatangi ||

Fragmen tembang *mancapat* yang diambil dari *Serat Kramaleya* di atas dengan jelas mengisahkan tentang fase kerasukan yang dialami oleh para penari kuda. Mula fase kerasukan diawali ketika para penari menari secara bersamaan mengikuti irama gamelan yang dilantunkan. Dikatakan bahwa jika gerak dan nafas penari telah menyatu dengan irama musik, maka kemungkinan besar jalan untuk pelepasan roh akan segera didapatkan. Karena roh telah lepas, tubuh tidak lagi dapat dikendalikan, sehingga ia akan menerjang tak beraturan ke segala arah. Menurut *Serat Kramaleya*, yang dikhawatirkan ketika para penari sudah memasuki fase ini ialah, bahwa roh mereka tidak dapat kembali ke tubuhnya lagi karena telah merasa nyaman berada di alam gaib.

Dari penjelasan di atas, diperoleh pengertian bahwa fenomena *trance* belum tentu terjadi dalam setiap pertunjukan tari kuda kepang. Meskipun sekelompok penari sama-sama telah melakukan repetisi gerak tari yang disesuaikan dengan irama musik, tidak semua dari para penari tersebut dapat merasakan atau mengalami *trance*. Bila beberapa di antara mereka memasuki fase *trance*, seni pertunjukan ini telah menyiapkan mitigasi atau penanggulangan agar tidak terjadi hal-hal yang membahayakan, baik bagi penonton maupun si penari itu sendiri.

Kuda Lumpung dalam Turbulensi Politik

Berkenaan dengan periode pendudukan Jepang dan Masa Bersiap di Indonesia, ingatan masyarakat Bejen terhadap perkembangan tari kuda lumping dapat dikatakan terbatas, atau dapat dianggap memudar. Memudarnya ingatan akan periode tersebut besar kemungkinan disebabkan karena faktor usia dan pewarisan ingatan yang cenderung telah mengalami distorsi. Seperti dikisahkan oleh Ahmad Darozi warga dusun Loji, Bejen, Temanggung, bahwa pra 1965 pada dasarnya kuda lumping sudah dipentaskan. Namun, rincian periodisasi perkembangan seni tersebut pada tahun-tahun sebelum 1965 tidak dapat dijelaskannya lebih jauh. Berbeda halnya ketika ia menjelaskan pagelaran seni kuda lumping pasca-1965. Menurutnya, setelah peristiwa Gerakan 30 September terjadi, kelompok seni kuda lumping dibubarkan karena adanya keterlibatan salah seorang anggota kelompok sebagai simpatisan Partai Komunis Indonesia. Memasuki periode pemerintahan Orde Baru, secara berangsur kesenian kuda lumping kembali dirintis, yang dbersamai dengan kebaruan aturan penyelenggaraan seperti pemberlakuan jam malam dan keterlibatan aktif pemuda sebagai penjaga keamanan di lingkungan masing-masing (Darozi, wawancara, 20 Juli 2023).

Aturan-aturan penyelenggaraan dari pemerintah yang muncul pasca-peristiwa 1965, juga diamini oleh Eko Haryanto. Menurutnya, meskipun sempat terhenti, pertunjukan kuda lumping kembali bersemi pada era Orde Baru, yang disertai dengan diterapkannya prosedur perizinan. Walaupun pada dasarnya pertunjukan kuda lumping tidak pernah dilarang, tetapi surat izin tetap diperlukan agar acara dapat “berjalan dengan lancar dan aman” (Wawancara, 20 Juli 2023). Sarwadi, selaku generasi kedua yang mewarisi ingatan tentang periode tersebut menambahkan, setiap penyelenggaraan pentas kuda lumping diwajibkan untuk melapor sebagai antisipasi jika terjadi keributan karena keramaian (Wawancara, 20 Juli 2023).

Dari keterangan lisan di atas, agaknya memori kolektif masyarakat Bejen tentang mandegnya pementasan dan diberlakukannya prosedur perizinan pagelaran kesenian kuda lumping pada 1965, berkelindan erat dengan pengaruh terjadinya peristiwa G-30-S, secara

khusus pengaruhnya di wilayah Jawa Tengah. Jika ditilik dari narasi historis terkait peristiwa tersebut, sejumlah besar pihak yang terlibat atau diduga terlibat dengan PKI, bahkan seorang petani buta huruf sekalipun, ditampilkan sebagai gerombolan pembunuhan yang harus bertanggung jawab penuh atas Gerakan 30 September 1965 (John Roosa 2008, 26). Mengingat Temanggung merupakan kawasan yang didominasi areal pertanian dan salah satu daerah termakmur di Jawa Tengah pada abad XIX (Carey 2017, 230), semakin meningkatkan dugaan tentang kaum tani dari wilayah ini menjadi simpatisan PKI. Dugaan tersebut diperkuat dengan adanya bukti yang menunjukkan bahwa PKI memiliki jumlah anggota terbanyak di Jawa Tengah daripada provinsi lain berdasar pada Pemilihan Umum 1955.

Sebagai reaksi atas kup yang terjadi di Jakarta, maka panglima militer berupaya untuk menangkap para simpatisan PKI yang tersebar di Jawa Tengah tersebut. Untuk mewujudkan rencana itu, Kolonel Sarwo Edhie sebagai kepala Resimen Para Komando Angkatan Darat (RPKAD) mendapat perintah dari Komando Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (KOPKAMTIB) untuk memulihkan keamanan dan ketertiban di Jawa Tengah. Di bawah komando Mayor Santoso, satu batalion RPKAD tiba di Semarang pada 17 Oktober 1965 (Cribb 1990, 160-162; Southwood dan Flanagan 2013, 68-70).

Kembali berseminya pertunjukan kuda lumping di Temanggung pasca tragedi 1965, menandai babak baru tumbuh-kembang bentuk kesenian tersebut dengan lahirnya konsep Idakeb '72, atau Inspeksi Daerah Kebudayaan 1972. Inventarisasi melalui konsep Idakeb '72 dimaksudkan untuk mengkanonisasi gerak tari kuda khas Temanggung yang atraktif sekaligus membedakannya dengan varian tari kuda dari daerah lain. Setidaknya 43 motif gerak telah diinventarisasi dan dijadikan *pakem* baru dalam pementasan kuda lumping *Temanggungan*. Semenjak kanonisasi gerak tari tersebut disahkan pada tahun 1972, masyarakat Temanggung secara umum mengidentifikasi konsep gerak tari tersebut dengan Tari Idakeb '72 (<https://temanggungkab.go.id>, n.d.)

Meski kekhasan tari kuda lumping Temanggung telah dibakukan dan telah jamak

dibawakan oleh berbagai kelompok seni di Temanggung hingga saat ini, tetapi masyarakat Bejen tetap dapat membawakan tari kuda lumping berkonsep klasik dan massal. Tari kuda lumping klasik yang dimaksud ialah adanya nuansa lembut atau kalem yang mendominasi gerak dan musik tari. Sementara itu, tari kuda lumping massal merupakan varian inovasi baru yang selalu mengikuti perkembangan zaman dan erat bertalian dengan nuansa keras atau bersemangat (Supriyono, wawancara, 20 Juli 2023).

Simpulan

Sejarah seni pertunjukan kuda lumping di Kecamatan Bejen, Temanggung, bersinggungan dengan periode islamisasi yang terjadi di kawasan Jawa Tengah pascamerdekapnya pengaruh kerajaan Hindu-Buddha di Jawa Timur. Gerak laju islamisasi dari Jawa Timur ke Jawa Tengah pada abad XVI-XVII membawa serta unsur-unsur kebudayaan sebelumnya, tidak terkecuali kesenian. Konversi keyakinan yang terjadi pada periode tersebut berdampak pada narasi legenda kuda lumping yang tersebar di Temanggung. Tersebab nuansa islamisasi yang demikian kuat, mengindikasikan bahwa seni pertunjukan kuda lumping di Temanggung telah menjadi medium penyebaran agama Islam. Hingga abad XX, seni pertunjukan kuda lumping umum dipentaskan di Temanggung dan seringkali menampilkan fase kesurupan sebagai salah satu bagian dari pementasan.

Narasi perkembangan kuda lumping di Bejen, Temanggung terhenti ketika Hindia-Belanda memasuki periode persiapan kemerdekaan. Diduga kuat, pewarisan ingatan akan periode ini tidak berlangsung, atau dapat dikatakan cenderung terputus. Sejarah seni pertunjukan kuda lumping kembali menunjukkan perkembangannya pascatragedi G30S 1965. Walaupun sempat terhenti karena adanya program pemulihan keamanan dan ketertiban oleh para petinggi negara, tetapi geliat seni pertunjukan kuda lumping justru mengarah ke tren positif. Kecenderungan tersebut dapat diamati dengan dibentuknya konsep tari kuda lumping Idakeb '72 sebagai kanon atas ragam varian tari kuda yang berkembang pada periode tersebut. Tari Idakeb '72

sampai saat ini masih menjadi kekhasan seni pertunjukan kuda lumping Temanggung yang bersanding dengan tari kuda lumping klasik dan massal.

Referensi

- “Kajawen.” 1937, Januari 13, 1937.
- “Pusaka Jawi.” 1926, April 4, 1926.
- Carey, Peter. 2017. *Takdir: Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*. Jakarta: Kompas.
- Cribb, Robert. 1990. *The Indonesian Killings of 1965-1966: Studies from Java and Bali*. Australia: Centre of Southeast Asian Studies, Monash University.
- Danandjaja, James. 1982. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafitipers.
- H'Doubler, Margaret N. 1959. *A Creative Art Experience*. Medison: University of Wisconsin Press.
- Halo Semarang. 2022. “Seribu Pelajar di Temanggung Serentak Tarikan Kuda Lumping.” <https://halosemarang.id/seribu-pelajar-di-temanggung-serentak-tarikan-kuda-lumping/>
- Hardiarini, C. and Firdhani, A.M., 2022. Kesenian Kuda Lumping: Tinjauan Studi Multiperspektif. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 2(1): 15-19. <https://doi.org/10.24821/ijopaed>
- Hartono, H. dan Lanjari, R., 2018. Kuda Lumpung Dance as Learning Media to Fulfill Aesthetical and Expression Development of Young Children. *Art and Disegn Studies*, 69: 55-65. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/ADS/article/view/44492>.
- Humardani, S.D. 1983. *Kumpulan Kertas Tentang Tari*. Surakarta: STSI Press.
- Ibda, Hamidulloh dan Intan Nasution. 2019. “Strategi Grup Gagak Rimang dalam Melestarikan Seni Kuda Lumping di Temanggung.” *Jantra*, 14(2): 159-170.
- Irawati, Eli dan Ni Kadek Rai Dewi Astini. 2023. “Pembinaan Seni Pertunjukan Desa Candisari, Bansari, Temanggung, Jawa Tengah.” *Jurnal Pengabdian Seni*, 4 (2): 131-140.

- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kussudiardja, Bagong. 1992. *Dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Margana, Sri. 2004. *Pujangga Jawa Di Bawah Bayang-Bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pemerintah Kabupaten Temanggung. 2022 “Ribuan Seniman Temanggung Bakal Meriahkan Pawai Seni Merdeka.” https://mediacenter.temanggungkab.go.id/frontend/d_berita/4744
- Pemerintah Kabupaten Temanggung. Tanpa tahun. “Kegiatan Pentas Seni Malam 1 Suro.” <https://congrang-bejen.temanggungkab.go.id>.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. 2017. “1.000 Penari Jaran Kepang Bakal Meriahkan Sedekah Turangga Bhumi.” <https://jatengprov.go.id/publik/1-000-penari-jaran-kepang-bakal-meriahkan-sedekah-turangga-bhumi/>
- Pigeaud, Th. 1938. “Javaanse Volksvertoningen.” In *Bijdragen Tot de Beschrijving van Land En Volk*. Nederlands: Volkslectuur.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters’ Uitgevers-Maatschappij.
- Rokhim, N., 2018. Inovasi Kesenian Rakyat Kuda Lumping di Desa Gandu, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung. *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 17(1).
- Roosa, John. 2008. *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September Dan Kudeta Suharto*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Southwood, Julie, and Patrick Flanagan. 2013. *Teror Orde Baru: Penyelewengan Hukum & Propaganda 1965-1981*. Depok: Komunitas Bambu.
- Sujarno. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional: Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sujud, P.J. Slamet. 2007. “Kajian Historis Legenda Reog Ponorogo.” *Jurnal Bahasa dan Seni* 35 (1).
- Sumanto, Edi. 2022. “Filosifis Dalam Acara Kuda Lumping.” *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 5 (1): 42–49. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i1.3758>
- Suradipura. 1905. *Serat Ardakandha*.
- Susanti, Sri, and Budi Wahyu Kurniawan. 2020. “Religious Value in Kuda Lumping Dance.”
- Vansina, Jan. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Wreksawijaya. 1909. *Serat Kramaleya*. Surakarta: N.V. Mij t/v d.z. Albert Rusche & Co.